Riset Karakter dalam Pendidikan Jasmani[1]

Ali Maksum[2]

Sports don't build character, they reveal it…
(John Wooden, basketball coach)

Tidak banyak riset tentang karakter dalam dunia olahraga dan pendidikan jasmani yang bisa ditelusuri hingga ditemukan bukti ilmiah yang kokoh. Sebagian besar tulisan yang membahas karakter lebih sebagai sebuah klaim, tanpa dukungan empirik yang memadai (Koc & Esenturk, 2018; Crum, 2009; Bailey, 2006; Maksum, 2005; Bredemeier, 1994). Karena itu, meski ada ungkapan yang lebih bernada positif seperti "sports build character" dan "mens sana in corpore sano", saya sengaja mengutip pernyataan di atas untuk mengingatkan kita semua, sekaligus sebagai autokritik terhadap apa yang kita lakukan selama ini bertalian dengan pembentukan karakter. Dalam tulisan ini, karakter didefinisikan sebagai kualitas pribadi individu yang berintikan pada nilai-nilai moral (Maksum, 2011), seperti kejujuran, integritas, kepedulian, dan respek. Meski dalam perkembangannya, karakter tidak hanya dipahami dalam konteks moral, tetapi juga etos kerja seperti gotong-royong dan kemandirian (Kemdikbud, 2017).

Pernyataan Wooden, yang mantan pemain bolabasket Amerika dan *head coach* pada Universitas California Los Angeles (UCLA) tersebut tentu bukan tanpa alasan. Pengalamannya selama 4 tahun sebagai pemain dan 27 tahun sebagai pelatih telah memberikan *insight* dan ia sampai pada kesimpulan bahwa olahraga tidak membentuk karakter, karena memang tidak pernah diajarkan hal yang demikian dalam olahraga, terlebih pada olahraga kompetitif. Kalau pun karakter dipromosikan, maka itu dianggap bukan menjadi tujuan utama. Meski demikian Wooden sadar bahwa dalam olahraga kita bisa melihat karakter orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, seperti atlet dan pelatih. Misalnya bagaimana mereka berupaya memenangkan pertandingan, siasat mengalahkan lawan, menyikapi kekalahan, dan respons atas keputusan wasit yang sangat boleh jadi tidak menguntungkan bagi dirinya. Pendek kata, dalam bertanding, karakter seseorang akan tampak nyata meski dalam kondisi normal hal tersebut tidak mudah dikenali.

Sudah jamak diketahui bahwa dalam olahraga kompetetif seperti Olimpiade, Asian Games, kejuaraan dunia, dan bahkan pada pertandingan yang tingkatannya lebih rendah seperti PON dan Kejurda, kemenangan seolah menjadi segalanya. Jarang dipikirkan apakah cara-cara yang dilakukan untuk meraih kemenangan tersebut sportif atau nir-sportif. Demi kemenangan mereka berani menyuap wasit, mencuri umur, menggunakan doping, mencederai lawan, dan rela menjual kehormatan untuk memperoleh uang yang lebih besar. Kondisi tersebut meski tidak dapat dibenarkan, tetapi dapat dipahami. Berdasarkan hasil riset, dalam situasi yang kompetitif, orang

---

[1] Makalah disampaikan dalam seminar nasional "Implementasi nilai-nilai luhur olahraga dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan jasmani", pada Rabu, 29 Nopember 2017, diselenggarakan oleh Universitas Singaperbangsa Karawang

[2] Pemakalah adalah guru besar psikologi olahraga Universitas Negeri Surabaya, Ketua Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 2012-2014

memiliki kecenderungan berbuat curang guna meraih apa yang dia inginkan (Yperen, Hamstra, and Klauw, 2011; Schwieren & Weichselbaumer, 2008), termasuk di dalamnya prestasi dan kemenangan. Masalah tersebut sejatinya bukan hanya khas olahraga, hal yang kurang lebih sama juga terjadi di dunia pendidikan, bisnis, dan politik. Kita sering mendengar bagaimana sejumlah siswa nyontek saat ujian, plagiat dalam menyusun karya ilmiah, dan ijazah kesarjanaan illegal. Dalam bidang ekonomi kita juga sering menyaksikan di media massa bagaimana sebuah perusahaan memanipulasi kandungan barang yang dijual, mengoplos barang yang tidak setara, yang kesemuanya berujung pada keuntungan yang tidak wajar. Demikian juga dalam bidang politik, manipulasi suara, politik uang, dan korupsi masih sering terjadi.

Jika kita cermati secara mendalam, perkembangan keolahragaan dewasa ini memang sudah bergeser dari ide awalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Baron Pierre de Coubertin, penggagas Olimpiade modern, "*the most important thing in the Olympic games is not to win, but to take part, just as the most important thing in life is not triumph, but struggle*". Olahraga telah menjadi industri. Logika ideologi telah berubah menjadi logika ekonomi. Perhitungan untung-rugi dan manfaat ekonomis menjadi pertimbangan utama. Hal-hal yang dianggap sebagai penghambat untuk meraih kemenangan, seperti kejujuran dan sportivitas, acapkali sengaja diabaikan. Karena itu, dalam banyak cabang olahraga, seperti sepakbola, bolabasket, atletik, dan renang, dengan mudah kita temukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan prinsip moral yang berlaku universal. Yang lebih memprihatinkan lagi, kondisi yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Artinya, para atlet, pelatih, pembina, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia olahraga menganggap hal yang demikian sebagai kewajaran. Dalam ekosistem yang demikian, rasanya tidak ada ruang yang cukup bagi tumbuhnya karakter yang berintikan pada nilai-nilai moral.

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan

Hampir semua orang setuju bahwa didalam olahraga, sportivitas atau *fair play* merupakan aspek penting dalam sebuah pertandingan, bahkan dalam setiap pertandingan sepakbola, bendera *fair play* selalu diarak ke tengah lapangan, yang seolah memberikan pesan bahwa *fair play* adalah nafas utama sepakbola, siapa pun harus menjunjung tinggi semangat tersebut. Pertanyaannya, apakah *fair play* yang telah menjadi pengetahuan umum dalam pertandingan akan diimplementasikan di lapangan sebagaimana mestinya? Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab, mengingat dalam kenyataannya banyak pertandingan sepakbola yang diwarnai dan berakhir dengan kerusuhan. Pengetahuan *fair play* adalah satu hal, sementara tindakan *fair play* adalah hal yang lain. Artinya, ada kesenjangan antara pengetahuan dan perbuatan, yang dalam istilah psikologi disebut dengan disonansi kognitif. Fenomena ini analog dengan seorang dokter yang punya kebiasaan merokok. Rasanya tidak mungkin bahwa seorang dokter tidak tahu akan bahaya merokok, tetapi karena alasan tertentu mereka merokok juga. Ada disonansi antara pengetahuan dan tindakan.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Setidaknya ada dua alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, tindakan curang atau tidak jujur acapkali dianggap menguntungkan untuk mencapai

tujuan, termasuk memperoleh kemenangan. Apalagi penegakan aturan yang lemah atau memang sengaja memanfaatkan celah peraturan yang ada. Kedua, apa yang dinilai curang dianggap sesuatu yang biasa dalam pertandingan olahraga. Seorang pelatih memanipulasi umur atletnya karena banyak pelatih lain juga melakukan hal yang sama. Seorang pemain sepakbola melakukan *tackling* keras karena banyak pemain lain yang juga melakukan hal tersebut. Konstruksi sosial olahraga memungkin hal-hal tersebut terjadi. Boyan (2012) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bagaimana suatu komunitas memahami nilai-nilai moral akan mempengaruhi bagaimana anggota komunitas tersebut bertindak atas nama moral. Ketika komunitas olahraga menilai bahwa memalsukan umur, menyuap wasit, dan tindakan curang lainnya dianggap sesuatu yang lazim, maka kondisi tersebut akan terus berulang. Artinya, batasan moralnya begitu longgar sehingga toleransi terhadap pelanggaran moral juga longgar.

Lalu, jika demikian halnya, masihkan kita bisa berharap bahwa melalui olahraga kita dapat membentuk karakter? Kita harus tetap optimis bahwa nilai-nilai olahraga dapat diajarkan kepada peserta didik. Kita semua tahu dan percaya bahwa dalam olahraga terkandung sejumlah nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesatria, kerja keras, dan sportivitas. Masalah terbesarnya justru ada pada tataran implementasi, yaitu bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dan apakah guru cukup punya kompetensi untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Masalah implementasi

Saya pernah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap kompetensi pedagogik guru dalam membelajarkan karakter (Maksum, 2012a). Sampel penelitian sebanyak 52 guru pendidikan jasmani yang diambil secara *proporsional-random sampling* dari 937 sekolah yang ada di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan SAP guru yang dianalisis, hanya 48% yang bermuatan karakter. Muatan karakter bisa ada dalam tujuan, proses, atau evaluasi dan setelah dilakukan pendalaman lebih jauh, ternyata hanya 4% yang bermuatan karakter mulai dari tujuan, proses, dan evaluasi secara runtut. Selain itu, pemahaman guru tentang pendidikan karakter relatif sempit, karakter dipahami lebih sebagai sopan santun. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah praktek pengajaran guru bersifat internalisasi-pasif, belum mengarah pada konstruktif-aktif. Mereka tidak sadar bahwa karakter tidak otomatis terbentuk pada peserta didik yang melakukan aktivitas olahraga (Crum, 2009; Bailey, 2006), tetapi ia harus dikonstruksikan dalam nalar kognitif peserta didik (Maksum, 2005), dan diciptakan ekosistem yang memungkinkan karakter dapat terbentuk (Kemdikbud, 2017), termasuk keteladanan dari para guru.

Faktor guru tampaknya masih menjadi persoalan yang serius, terutama bertalian dengan mutu. Komisi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga pernah melakukan penelitian terhadap para guru pendidikan jasmani di tiga kota besar, yakni Jakarta, Surabaya, dan Padang. Hasilnya paradoks, semakin lama masa kerja guru, semakin menurun kompetensi pedagogisnya (Maksum, 2009). Guru pendidikan jasmani yang memiliki masa kerja 10 tahun ke atas kompetensi pedagogisnya lebih rendah dibanding dengan mereka yang mengajar 5 tahun ke bawah. Kondisi yang demikian sudah barang tentu merupakan suatu ironi. Lazimnya, masa kerja berbanding lurus

dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas, semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

Pertanyaannya kemudian, mengapa hal ini bisa terjadi? Ada beberapa penjelasan yang dapat dikemukakan. Pertama, kurang efektifnya mekanisme evaluasi dan supervisi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Seperti diketahui bahwa tidak semua dinas pendidikan memiliki tenaga supervisi dibidang pendidikan jasmani. Kalau pun ada, acapkali tenaga yang dimiliki tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Sehingga guru pendidikan jasmani di sekolah kurang mendapatkan umpan balik sebagaimana yang diharapkan. Longgarnya sistem tersebut seolah memberikan peluang bagi guru untuk melakukan tugas tidak sebagaimana standar yang dituntut. Kedua, dari aspek kompetensi profesional yang diperoleh pada saat *pre-service training* dan *in-service training*, dirasa masih sangat kurang. Hasil penelitian menunjukkan 52,78% responden menyatakan kurang dan hanya 5,56% yang menyatakan memadai. Kondisi tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Jika pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan sebagai bekal menjalankan profesi guru masih jauh dari apa yang diharapkan, bisa dibayangkan bagaimana mereka dapat menjalankan tugas secara profesional. Sudah barang tentu, hal ini menjadi catatan penting bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang *notabene* mencetak calon-calon guru.

Hasil kajian empirik

Apa yang terjadi di Indonesia pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang terjadi di luar negeri. Penelitian Koc & Esenturk (2018) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman di antara para guru pendidikan jasmani, termasuk dalam melaksanakan pembelajaran karakter kepada peserta didik. Mereka juga kurang mendapatkan bekal yang memadai terkait dengan karakter. Karena itu, penelitian tersebut merekomendasikan agar para guru diberikan pelatihan khusus terkait pembelajaran karakter, mulai dari konsep, proses pembelajaran, hingga pengukurannya.

Di banyak negara, pendidikan jasmani memang mengalami krisis, apakah terkait dengan struktur kurikulum, kurangnya jam pelajaran, infrastruktur pembelajaran, maupun hasil pembelajaran yang tidak optimal (Hardman, 2005; Hardman & Marshall, 2000). Meski demikian, menurut Bailey (2006), akar persoalannya justru pada kualitas program pendidikan jasmani dan kemampuan kita memberikan informasi dan meyakinkan orangtua, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan. Kita tidak cukup hanya mengatakan bahwa pendidikan jasmani itu penting, tetapi pada saat yang sama kita tidak bisa memberikan bukti-bukti empirik yang meyakinkan. Kembali diingatkan oleh Bailey bahwa secara ilmiah tidak ada dukungan yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani akan membentuk karakter peserta didik secara otomatis, tetapi itu harus sengaja direncanakan, dikonstruksikan, dan dievaluasi secara terus-menerus. Karena itu, justru yang dipentingkan adalah tindakan nyata dan interaksi guru bersama siswa dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan hal tersebut.

Harus diakui, belum banyak kontribusi olahraga dalam pembentukan karakter. Jika praktek olahraga terjadi sebagaimana yang kita lihat sekarang, maka pembentukan karakter melalui

olahraga adalah mitos. Penelitian Bredemeier dan Shields (1984) tentang perbedaan perilaku moral terhadap 120 subyek, terdiri dari atlet dan non-atlet menunjukkan bahwa kelompok atlet lebih toleran terhadap perilaku tidak bermoral daripada kelompok non-atlet, baik dalam situasi kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks olahraga (lihat tabel 1). Penalaran moral kelompok atlet lebih rendah dibandingkan dengan kelompok bukan atlet. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan individu dalam olahraga dapat mendegradasi pertimbangan moral atas tindakan yang dilakukan. Partisipasi dalam olahraga berkorelasi negatif dengan pembentukan karakter.

Hasil penelitian tersebut juga menyatakan, baik kelompok atlet maupun non-atlet menganggap bahwa terdapat perbedaan situasi moral antara konteks olahraga dan kehidupan sehari-hari. Pelanggaran moral lebih ditoleransi pada konteks olahraga dibandingkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Bredemeier (1994) juga menemukan bahwa semakin lama seorang atlet berkecimpung dalam dunia olahraga, semakin tinggi kecurangan yang dilakukan untuk menggapai kemenangan, semakin tinggi intensi melukai lawan karena alasan kemenangan, dan pada saat yang sama, pelatih cenderung mendorong atletnya berbuat curang untuk memperoleh kemenangan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Boyan (2012) melalui penelitian disertasinya bahwa lingkungan sosial, termasuk media massa, berpengaruh besar dalam pembentukan perilaku atlet dan pelatih di lapangan. Mereka yang terpapar kekerasan dan kecurangan akan cenderung melakukan hal yang sama ketika mereka menghadapi situasi yang mirip.

Tabel 1: Perbedaan penalaran moral antara Atlet dan Non-atlet

			Skor penalaran moral		Hasil t-test		
kelompok	*N*		kehidupan	olahraga	*t* ratio	Df	*P*
Wanita	60	*M*	3.09	2.91	4.76	59	.000
		SD	.36	.36			
Pria	60	*M*	2.96	2.71	5.19	59	.000
		SD	.44	.45			
Non-atlet	40	*M*	3.05	2.91	3.48	39	.001
		SD	.48	.49			
Atlet	80	*M*	3.01	2.76	6.16	79	.000
		SD	.37	.37			
Total	120	*M*	3.02	2.81	7.01	119	.000
		SD	.41	.42			

Sumber: Bredemeier & Shields, 1984

Pada 2005, saya bersama tim melakukan penelitian dampak olahraga terhadap kualitas hidup, yang diukur dari aspek kesehatan, *psychological well-being*, dan *prosocial behavior*. Penelitian yang dibiayai oleh Kemenpora tersebut kami lakukan terhadap 490 responden di empat kota besar di Jawa Timur, yakni Surabaya, Malang, Madiun, dan Kediri. Bertalian dengan *prosocial behavior*, yang merupakan salah satu indikator karakter, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak

ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang secara reguler melakukan olahraga dan yang tidak dengan nilai F sebesar 2,98 dengan p > .05 (Maksum, Mahardhika, & Indahwati, 2005). Artinya, seseorang yang secara teratur melakukan aktivitas olahraga, tidak dengan sendirinya perilaku sosialnya akan lebih baik dibanding orang yang tidak melakukan kegiatan olahraga.

Memperkuat penalaran moral

Perlu disadari bahwa pembelajaran karakter yang berintikan pada nilai-nilai moral bukanlah suatu proses menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial. Karena itu, perkembangan moral harus dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Dalam kaitan ini, kemampuan berpikir kritis menjadi urgen. Setiap pilihan tindakan hendaknya dipertimbangkan secara mendalam, untung-rugi, kemanfaatan, dan dampaknya dalam jangka panjang. Sebagai contoh, ketika seorang atlet menggunakan obat perangsang (doping) agar performanya maksimal dan mampu menjadi juara, sangat boleh jadi apa yang diinginkan akan terwujud. Tetapi apakah ia sudah mempertimbangkan bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran serius dalam olahraga? Belum lagi ancaman sanksi berupa pencabutan gelar dan larangan bertanding dan dalam jangka panjang penggunaan doping akan merusak struktur saraf dan sel-sel tubuh. Kasus Lance Armstrong, pembalap sepeda Amerika yang telah menjuarai *Tour de France* tujuh kali berturut-turut, 1999-2005, bisa dijadikan pelajaran. Badan anti doping Amerika sejatinya telah lama curiga terhadap keganjilan Armstrong, beberapa tes doping dilakukan namun ia selalu lolos mengelabui hasil tes dengan cara yang sangat canggih. Sampai pada 2012, badan antidoping Amerika memvonis Armstrong positip menggunakan doping dan membongkar kecurangan yang selama ini dilakukan. Akhirnya, diputuskan seluruh kemenangan yang pernah ia peroleh dicabut dan namanya dikeluarkan dari daftar juara *Tour de France*. Armstrong pun akhirnya membuat pengakuan dan melakukan penyesalan seumur hidup. Selain reputasinya hancur, kondisi tubuhnya pun mengidap penyakit kanker testikuler.

Sebagai pijakan dalam melakukan pertimbangan moral, ada sejumlah teori yang dapat digunakan, salah satunya dari Kohlberg. Dalam teori tersebut, ada enam tingkatan perkembangan moral, bergerak dari yang paling rendah, yang cenderung mementingkan diri (*self-interest*) sampai pada yang paling tinggi, yakni pertimbangan yang mendasarkan pada nilai-nilai yang berlaku universal seperti kejujuran dan keadilan (Maksum, 2011). Dua tahapan yang pertama umumnya dimiliki oleh anak-anak, meski hal semacam ini juga kita jumpai pada sebagian orang dewasa, yakni melakukan sesuatu karena takut akan hukuman atau berpikir apa yang menguntungkan buat dirinya. Dua tahapan berikutnya umunya dimiliki oleh remaja dan dewasa awal, perkembangkan moralnya sudah mempertimbangkan pandangan dan kepentingan orang lain. Kesadaran akan pentingnya peraturan, hukum, dan tertib sosial sudah tumbuh. Sementara dua tahapan terakhir mencerminkan prinsip moral kehidupan yang tinggi. Aturan dan hukum bisa saja diubah demi kebaikan bersama, terlebih hukum yang bersifat diskriminatif dan tidak berorientasi pada kesejahteraan sosial. Prinsip etika yang berlaku universal, seperti keadilan dan keujujuran, menjadi pertimbangan utama.

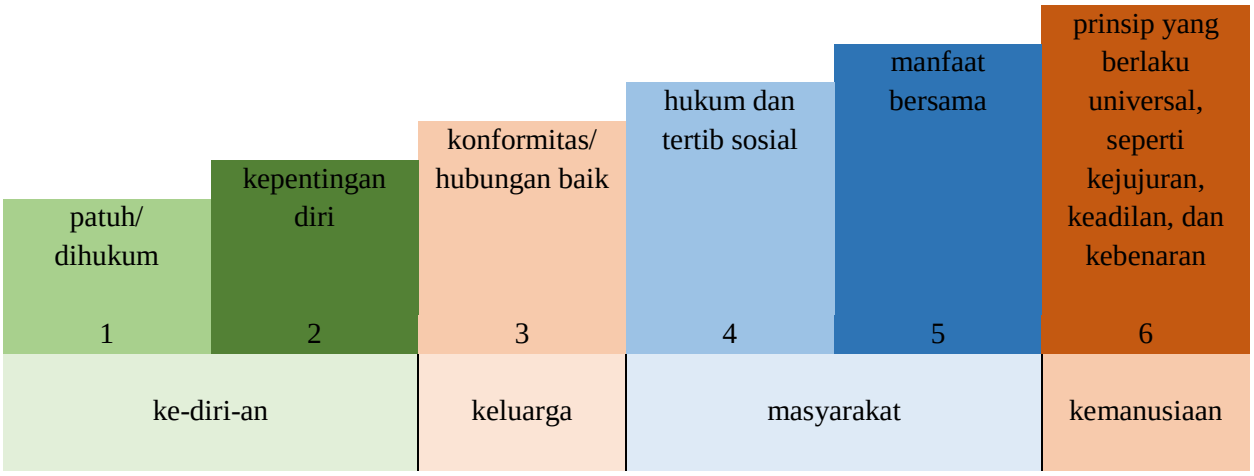

Gambar 1: Teori Perkembangan Moral dari Kohlberg

Peserta didik harus diajarkan menalar setiap pilihan tindakan yang dilakukan, tidak hanya dalam olahraga dan pendidikan jasmani, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang hanya memikirkan keuntungan dirinya tanpa mempertimbangkan orang lain, maka ia telah mengambil pilihan moral yang rendah. Ketika siswa memberikan contekan kepada temannya, mungkin ia berusaha menjaga hubungan baik, tetapi apa yang dilakukan mengorbankan pertimbangan moral yang lebih tinggi, yakni tidak patuh pada aturan. Pada akhirnya, seseorang harus sadar bahwa pilihan tindakan moral yang paling tinggi adalah ketika ia memutuskan sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang berlaku universal seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut bersifat transendental, melewati batas kelompok, suku, agama, dan sejumlah simbol primordial lainnya. Boleh saja kita tidak sependapat atau bahkan tidak suka dengan seseorang atau sekelompok orang, tetapi kita tidak boleh berbuat tidak adil kepada mereka. Tahapan dan proses penalaran seperti inilah yang perlu diinternalisasi dalam struktur kognitif peserta didik. Dengan demikian, mereka dikemudian hari akan menjadi warga negara yang berkeadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Arah penelitian ke depan

Penelitian tentang karakter perlu semakin ditingkatkan seiring dengan kebijakan pemerintahan Joko Widodo yang mengusung misi revolusi mental. Meski program nawacita sudah dikumandangkan sejak 2014, terutama terkait dengan pembangunan karakter, tetapi resonansinya belum terasa hingga sekarang. Padahal masalah mental, termasuk didalamnya karakter, menjadi akar persoalan bangsa ini. Munculnya perilaku korupsi, tindakan intoleransi, dan kebiasaan yang tidak disiplin adalah sekadar contoh dari perwujudan kualitas mental seseorang. Demikian juga mengenai pelayanan publik seperti pengurusan KTP, SIM, dan ijin usaha yang masih berbelit-belit dan berbiaya mahal. Sebagian besar pelayan publik masih bermental ingin dilayanai, bukan melayani. Sekali lagi, semua bermula dari mental. Karena itu, bagaimana mentrasformasi model

mental yang menghambat menjadi model mental yang konstruktif dan progresif terhadap pembangunan menjadi mendesak untuk dilakukan (Maksum, 2014).

Dalam kaitan tersebut, Kemdikbud memiliki tanggung jawab besar untuk menyukseskan agenda nasional tersebut. Kemdikbud telah membuat program dan peta jalan bagaimana pendidikan karakter diajarkan dan dibentuk pada peserta didik. Mempelajari konsep dan pedoman penguatan karakter tersebut, ada lima nilai utama yang dipromosikan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Religius mengacu pada keberimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nasionalis mengacu pada cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Mandiri mengacu pada sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Gotong-royong mengarah pada tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang yang membutuhkan. Sementara itu, integritas mengacu pada nilai yang mendasari dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Mencermati kelima nilai tersebut, pengertian karakter tidak hanya terbatas pada nilai-nilai moral, yang dalam konteks tersebut diwakili integritas, religius, dan nasionalis, melainkan juga nilai-nilai kinerja yang diwakili gotong-royong dan kemandirian. Dengan demikian, dalam konteks ini, karakter mengandung dua dimensi: moral dan kinerja. Sebagai kerangka besar, kelima nilai tersebut dapat diturunkan ke dalam tema-tema penelitian yang relevan sesuai dengan disiplin keilmuan. Pada tataran ini, saya ingin memberikan contoh menarik, *best practice*, bagaimana program pendidikan jasmani yang diselenggarakan dengan sungguh-sungguh dapat memberikan dampak yang konstruktif bagi perkembangan peserta didik. Sapto Adi (2014) telah melakukan riset bertalian dengan disertasinya tentang pengaruh modifikasi belajar terhadap peningkatan kebugaran, konsep diri, dan prestasi akademik. Penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap 144 siswa SD kelas V di Malang itu menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai f sebesar 6.66 pada taraf signifikansi 0.05.

Penelitian tersebut memberikan bukti empirik terhadap apa yang selama ini menjadi keluhan banyak pihak dari kalangan kita bahwa jam pelajaran pendidikan jasmani di kurangi, sarana prasarana yang terbatas, termasuk komitmen yang rendah dari pengambil kebijakan. Sebagaimana diketahui bahwa alokasi waktu pendidikan jasmani di sekolah dasar satu kali pertemuan per minggu dengan waktu 140’. Jika kebijakan tersebut dilaksanakan linier, maka hasilnya sudah dapat dibuktikan, tidak berdampak pada kebugaran siswa, konsep diri, dan prestasi akademiknya. Namun apabila kita kreatif memodifikasi waktu yang tersedia tersebut, misalnya menjadi 3x pertemuan per minggu @ 47’, 2x pertemuan per minggu @ 70’, atau sekali pertemuan per minggu + *daily physical activity* selama 30’, maka luaran pembelajarannya menjadi lebih baik (lihat tabel 2).

Tabel 2: Modifikasi waktu belajar dan pengaruhnya terhadap kebugaran, konsep diri, dan prestasi akademik

Waktu belajar	Kebugaran	Konsep diri	Prestasi akademik
3x/mg, @ 47’	sedang	tinggi	tinggi
2x/mg, @ 70’	sedang	sedang	sedang
1x/mg, 140’ + DPA 30’	tinggi	sedang	sedang
1x/mg, 140’	rendah	rendah	rendah

Sumber: Adi (2014)

Sudah saatnya kita berhenti mengeluh akibat sejumlah keterbatasan, tantangannya justru bagaimana ditengah keterbatasan tersebut muncul gagasan kreatif mencari solusi yang konstruktif dan progresif. Memang benar pendidikan jasmani mengalami keterpurukan, tidak hanya di Indonesia melainkan juga di belahan negara yang lain (Hardman & Marshall, 2000), tetapi saya sependapat dengan Bailey (2006) bahwa akar persoalannya justru pada mutu pendidikan jasmani itu sendiri. Hasil penelitian Adi memperkuat argumen Bailey tersebut.

Penelitian semacam itu ke depan harus diperbanyak dengan pendekatan yang lebih variatif, tidak hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif. Dalam banyak kasus, sejumlah konsep psikologi seperti karakter tidak mudah diukur secara kuantitatif mengingat banyak melibatkan penghayatan psikis bertalian dengan pengalaman pribadi dan kebersamaan dengan orang lain (Maksum, 2012b). Mungkin saja dalam penelitian kita memaksakan diri menguantifikasi fenomena psikologis subyek, tetapi kita harus sadar bahwa apa yang kita peroleh dari pengukuran kuantitatif tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia yang pada dasarnya bersifat kualitatif.

Persoalan lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah berhubungan dengan analisis data, yang tidak hanya terbatas pada statistik univariat tetapi juga multivariat, sehingga kedalaman analisis menjadi lebih optimal. Dalam ilmu humaniora, relasi antar variabel acapkali bersifat kompleks dan tidak beralur tunggal. Konsep karakter sebagai predisposisi tingkahlaku, tidak berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh perkembangan pribadi individu dan konstruksi lingkungan sosial yang ada, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, analisis statistik seperti *Structural Equation Modelling* (SEM) dan Lisrel menjadi relevan untuk digunakan.

Daftar Pustaka

Adi, S. (2014). *Pengaruh modifikasi belajar terhadap peningkatan kebugaran, konsep diri, dan prestasi akademik*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Surabaya: PPs Unesa Surabaya.

Bailey, R. (2006). *Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes*. Journal of School Health, vol. 76, no. 8.

Boyan, A.C. (2012). *Cheating in a sports media context: Childhood sports experience, moral foundations, and social exchange*. Dissertation, USA: Michigan State University.

Bredemeier, B.J.L. (1994). Children's moral reasoning and their assertive, aggressive, and submissive tendencies in sport and daily life. *Journal of Sport and Exercise Psychology, 16*, 1-14.

Bredemeier, B.J., Weiss, M.R., Shields, D.L., & Cooper, B. (1986). The relationship of sport involvement with children's moral reasoning and aggression tendencies. *Journal of Sport Psychology, 8*, 304-318.

Bredemeier, B.J. & Shields, D.L. (1984). Divergence in moral reasoning about sport and everyday life. *Sociology of Sport Journal, 1*, 348-357.

Crum, B. (2009). *Character development through sport: Empirical evidence or wishful thinking?* Paper presented at the conference on "Educational and economic value of sport, organized by the Indonesian National Commission on PE and Sport it cooperation with UPI, on 24th of July in Bandung.

Hardman, K. (2005). *Global vision of the situations, trends and issues of sport and physical education in schools*. Paper presented at the International Conference on Sport and Physical Education. Bangkok, Thailand, 30 October-2 November.

Hardman, K. and Marshall, J.J. (2000). *World-wide survey of the state and status of school physical education, Final Report*. Manchester, University of Manchester.

Kemdikbud (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.

Koc, Y. & Esentürk, O.K. (2018). *Opinions of physical education teachers on the concept of sportsmanship*. Journal of Education and Learning; Vol. 7, No. 1.

Maksum, A. (2014). *National mental model and competitiveness: Transformation toward achieving and progressive behavior*. Anima, Indonesian Psychological Journal, vol. 29, no. 2, 63-73.

Maksum, A. (2012a). *Pembelajaran karakter melalui pendidikan jasmani: Masihkah kita bisa berharap?* Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, vol 7, no. 1. Bandung: FPOK UPI.

Maksum. A. (2012b). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.

Maksum, A. (2011). *Psikologi olahraga: Teori dan aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.

Maksum, A. (2009). *Paradoks guru pendidikan jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, vol 1, no. 1. Bandung: FPOK UPI.

Maksum, A. (2008). *Kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah: Antara harapan dan kenyataan*. Makalah disampaikan dalam Simposium tahunan penelitian Pendidikan pada tanggal 12-14 Agustus 2008 di Jakarta.

Maksum, A. (2005). *Olahraga membentuk karakter: Fakta atau mitos?* Jurnal Ordik, edisi April, vol 3, no. 1. Surabaya: FIK Unesa.

Maksum, A., Mahardhika, I.S., & Indahwati, N. (2005). *Dampak olahraga terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis, dan sosial*. Laporan Penelitian. Jakarta: Kemenpora

Schwieren, C. & Weichselbaumer, D. (2008). *Does competition enhance performance or cheating? A laboratory experiment*. Bonn: The Institute for the Study of Labor (IZA).

Yperen, N.W.V, Hamstra, M.R.W. and Klauw, M.V. (2011). *To Win, or not to lose, at any cost: The impact of achievement goals on cheating*. British Journal of Management, Vol. 22, S5–S15.

View publication stats